

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji hipotesis pengaruh langsung, *frugal living* terbukti berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran mahasiswa perantauan di Kota Cirebon, dengan nilai *T-statistics* sebesar 3,046 dan *p-values* 0,002 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi penerapan *frugal living*, seperti mempertimbangkan manfaat sebelum membeli dan menyusun prioritas kebutuhan, maka semakin terkontrol tingkat pengeluaran mahasiswa. Dengan demikian, *frugal living* berperan penting dalam menekan pengeluaran yang bersifat konsumtif. Hal ini menunjukkan bahwa *frugal living* berperan penting dalam menekan pengeluaran yang berlebihan, meskipun mahasiswa tetap menghadapi kebutuhan gaya hidup dalam kehidupan perantauan.
2. Berdasarkan uji hipotesis pengaruh langsung uang saku berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran dengan nilai *T-statistics* sebesar 2,865 dan *p-values* 0,004 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa besaran uang saku yang diterima mahasiswa secara langsung memengaruhi besarnya pengeluaran yang dilakukan. Mahasiswa yang menerima uang saku lebih besar cenderung memiliki tingkat pengeluaran yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan uang saku terbatas.
3. Berdasarkan uji hipotesis pengaruh langsung daya beli berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran mahasiswa perantauan dengan nilai *T-statistics* sebesar 3,051 dan *p-values* 0,002 ($< 0,05$) Hasil ini menegaskan bahwa kemampuan mahasiswa dalam membeli barang dan jasa, serta merespons perubahan harga, menjadi faktor penting yang menentukan besarnya pengeluaran yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.
4. Berdasarkan hasil uji mediasi, *frugal living* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran melalui pola konsumsi, dengan nilai *T-*

statistics sebesar 2,133 dan *p-values* 0,033 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pola konsumsi berperan sebagai variabel mediasi yang memperkuat *frugal living* dalam mengendalikan tingkat pengeluaran. *Frugal living* melalui pola konsumsi dengan memutamakan prioritas mampu menekan pengeluaran secara lebih efektif.

5. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa uang saku berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran melalui pola konsumsi, dengan nilai *T-statistics* sebesar 2,081 dan *p-values* 0,037 ($< 0,05$). Hasil ini menandakan bahwa meskipun uang saku menjadi sumber pendapatan utama mahasiswa, pola konsumsi yang terkontrol mampu mengarahkan pengeluaran agar tetap sesuai dengan kemampuan keuangan yang dimiliki.
6. Hasil uji mediasi menunjukkan bahwa daya beli memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran melalui pola konsumsi, dengan nilai *T-statistics* sebesar 2,087 dan *p-values* 0,037 ($< 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa kemampuan membeli barang dan jasa akan memengaruhi pengeluaran secara tidak langsung melalui pola konsumsi, terutama dalam hal pengendalian kebutuhan sekunder dan penentuan skala prioritas.
7. Pada uji hipotesis pengaruh langsung variabel pola konsumsi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran mahasiswa perantauan, dengan nilai *T-statistics* sebesar 3,261 dan *p-values* 0,001 ($< 0,05$). Hasil ini menandakan bahwa pola konsumsi yang terkontrol, seperti mendahulukan kebutuhan prioritas dan membatasi pengeluaran sekunder, menjadi faktor kunci dalam menentukan tinggi rendahnya tingkat pengeluaran mahasiswa.

B. Implikasi

1. Hasil *frugal living* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran mengimplikasikan bahwa penguatan perilaku hidup hemat perlu terus didorong di kalangan mahasiswa perantauan. Penerapan *frugal living*, seperti mempertimbangkan manfaat dan menyusun prioritas kebutuhan, terbukti membantu mahasiswa mengendalikan pengeluaran. Oleh karena

itu, pembiasaan sikap *frugal living* dapat menjadi strategi efektif dalam menjaga stabilitas keuangan mahasiswa selama masa studi.

2. Pengaruh signifikan uang saku terhadap tingkat pengeluaran mengimplikasikan bahwa besaran uang saku perlu dikelola secara bijak, baik oleh mahasiswa maupun pihak pemberi uang saku. Uang saku yang meningkat tanpa diimbangi pengelolaan yang baik berpotensi mendorong peningkatan pengeluaran. Dengan demikian, pengelolaan uang saku menjadi aspek penting dalam mencegah perilaku konsumsi yang berlebihan.
3. Daya beli yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran mengimplikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam merespons harga dan menyesuaikan konsumsi sangat menentukan pola pengeluaran. Mahasiswa perlu memiliki kesadaran untuk menyesuaikan daya beli dengan kondisi keuangan agar peningkatan kemampuan membeli tidak secara otomatis meningkatkan pengeluaran yang tidak diperlukan.
4. Adanya pengaruh *frugal living* melalui pola konsumsi mengimplikasikan bahwa pola konsumsi merupakan mekanisme penting dalam menerapkan *frugal living* ke dalam perilaku pengeluaran. *Frugal living* yang diwujudkan melalui pola konsumsi dengan mengutamakan prioritas terbukti mampu menekan tingkat pengeluaran. Hal ini menunjukkan bahwa ketika menerapkan *frugal living* akan membantu pola konsumsi yang terkontrol.
5. Pengaruh uang saku melalui pola konsumsi terhadap tingkat pengeluaran mengimplikasikan bahwa pola konsumsi menjadi alat pengendali penting dalam mengelola pendapatan mahasiswa. Meskipun uang saku menjadi sumber pendapatan utama, pola konsumsi yang berbasis prioritas memungkinkan mahasiswa tetap memenuhi kebutuhan gaya hidup tanpa melampaui kemampuan keuangannya.
6. Pengaruh daya beli melalui pola konsumsi mengimplikasikan bahwa kemampuan membeli barang dan jasa perlu diimbangi dengan pola konsumsi yang selektif. Pola konsumsi yang terkontrol membantu

mahasiswa mengelola daya beli agar tidak berujung pada peningkatan pengeluaran yang tidak seimbang, khususnya dalam konteks mahasiswa perantauan dengan keterbatasan finansial.

7. Pengaruh daya beli melalui pola konsumsi mengimplikasikan bahwa kemampuan membeli barang dan jasa perlu diimbangi dengan pola konsumsi yang selektif. Pola konsumsi yang terkontrol membantu mahasiswa mengelola daya beli agar tidak berujung pada peningkatan pengeluaran yang tidak seimbang, khususnya dalam konteks mahasiswa perantauan dengan keterbatasan finansial.

C. Saran

1. Bagi mahasiswa perantauan: mahasiswa perantauan disarankan untuk menerapkan pengelolaan keuangan yang lebih terarah dengan memperkuat perilaku *frugal living* dan pola konsumsi yang terkontrol. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *frugal living*, uang saku, dan daya beli berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengeluaran, baik secara langsung maupun melalui pola konsumsi sebagai variabel mediasi. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menyusun skala prioritas kebutuhan, menyesuaikan pengeluaran dengan kemampuan daya beli, serta mengontrol pengeluaran gaya hidup agar tetap berada dalam batas kemampuan keuangan yang dimiliki.
2. Bagi penelitian selanjutnya: Untuk penelitian selanjutnya disarankan agar mengembangkan model penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat pengeluaran mahasiswa, seperti literasi keuangan, gaya hidup, atau pengaruh lingkungan sosial. Selain itu, penelitian lanjutan dapat menggunakan metode penelitian yang berbeda atau memperluas objek penelitian pada wilayah dan karakteristik responden yang lebih beragam, sehingga hasil penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat pengeluaran mahasiswa perantauan.